

KEBERDAYAAN DAN KEMANDIRIAN PETANI SWADAYA DALAM PEREMAJAAN KELAPA SAWIT DI PROVINSI RIAU

Miranti Mandasari¹, Rosnita², Syaiful Hadi²

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Riau

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Riau

² Dosen Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Riau

mirantimandasarii@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to 1) Study palm oil farming conducted by self-help farmers with reference to the application of ISPO, 2) Review the level of empowerment and independence of self-help palm oil farmers in Riau Province, 3) Analyze factors that have an influence in the level of empowerment and independence of self-help palm oil farmers in Riau Province. The study was conducted in 27 villages in 9 sub-districts of 3 districts in 2019 in Riau Province. The number of samples who became respondents was as many as 270 respondents of self-help palm oil farmers. Analytical methods are used descriptive analysis and Structural Equation Models (SEM). Research shows that self-sufficient coconut farming conducted by self-help farmers is still relatively low compared to companies and plasma. Research shows that the power and independence of self-help farmers is still low in the framework of oil palm rejuvenation in Riau Province according to ISPO criteria. The most dominant indicator affecting the power of farmers and farming groups is the perception of farmers' abilities and followed by agricultural business sapt. The most dominant indicator in influencing the independence of farmers and peasant groups is decision making in the selection of commodity types and marketing system decision making.

Keywords : Empowerment, Independence, Self-Help Farmers, Palm Oil, ISPO.

I. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia, selain dalam bentuk pola PIR-Bun dan PIR-Trans, terdapat pula pola perkebunan swadaya dimana perkebunan dengan pola ini dibangun dan diusahakan sendiri oleh petani rakyat atau secara swadaya, dimana petani menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.

Tabel 1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit (Inti Sawit) 2019-2021

Tahun	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Besar Negara		Perkebunan Besar Swasta	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
2019	5.896.775	14.925.877	617.501	2.134.367	7.942.335	30.060.003
2020*	6.003.764	16.310.781	569.166	2.174.936	8.285.370	29.811.353
2021**	6.084.126	16.755.437	579.664	2.226.403	8.417.232	30.728.504

Sumber : Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021

*: sementara

** : estimasi

Luas perkebunan sawit swadaya berdasarkan data diatas, berada pada peringkat dua setelah perkebunan besar milik swasta dengan selisih lebih kurang 2 juta hektar. Dari segi produksi, perkebunan swadaya masih tertinggal dibanding produksi perkebunan milik negara dan perkebunan milik swadaya, jika pada perkebunan swadaya dengan luas 6.084.126 hektar dan produksi sekitar 16.755.437 ton pertahun, maka untuk perkebunan swasta dengan luas lahan sudah mencapai sekitar 8.417.232 hektar dan produksi sudah menyentuh angka 30.728.504 ton pertahun.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia, dengan luas perkebunan kelapa sawit mencapai 2.594.228 hektar dan total produksi sebesar 7.731.097 ton TBS (Dinas Perkebunan Provinsi Riau : 2019). Seiring dengan bertambahnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau, tentu beberapa diantaranya sudah memasuki usia tanaman tua, dimana produktivitas tanaman akan menurun dan biaya perawatan juga semakin besar, sehingga untuk menjaga keberlanjutan dari komoditi kelapa sawit ini perlu dilakukan penanaman kembali atau peremajaan untuk tanaman yang memasuki usia tua.

Tabel 2 Luas Lahan dan Produksi pada Tiga Kabupaten Lokasi Penelitian (Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, dan Rokan Hilir)

No	Kabupaten	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kampar	413.590	1.222.465	418.236	955.735	416.995	806.750
2	Rokan Hulu	410.306	1.195.460	480.665	1.195.460	480.666	1.239.945
3	Rokan Hilir	282.289	813.834	282.289	813.834	193.839	512.533

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Replanting merupakan kegiatan peremajaan tanaman yang telah memasuki umur tua atau sudah kurang produktif lagi, sehingga perlu dilakukan pembaharuan. Replanting tanaman kelapa sawit mulai dapat dilakukan jika memasuki usia tanaman 20-25 tahun, dikarenakan secara fisik ukuran atau panjang tanaman sudah terlalu tinggi, produksi TBS yang dihasilkan sudah mengalami penurunan, sehingga biaya kegiatan usahatani menjadi tidak efisien lagi. Namun permasalahan yang lebih penting untuk menjadi perhatian adalah, bagaimana peremajaan ini dapat menjadi momen yang baik dalam memperbaiki sistem kelola perkebunan kelapa sawit yang lebih baik lagi, sehingga dapat menjadi produk unggulan dengan kualifikasi yang baik untuk dapat diterima di pasar global serta berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia membuat beberapa aturan, yang dirumuskan dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011, tentang pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil* atau ISPO). Sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia dimaksudkan, untuk

mengatur pengelolaan sertifikasi ISPO, dengan tujuan memastikan perusahaan perkebunan kelapa sawit dan usaha pekebun kelapa sawit, telah menerapkan prinsip dan kriteria ISPO secara benar dan konsisten, dalam menghasilkan minyak sawit berkelanjutan.

Penerapan kriteria yang sesuai dengan ISPO tidaklah mudah untuk dipenuhi oleh petani, modal dan karakteristik perkebunan serta berbagai keterbatasan dalam memenuhi standar maupun menghadapi kendala yang ada dilapangan. Jika hambatan dan kelayakan tidak diturunkan, sertifikasi kelapa sawit dapat berakhir dengan pengucilan petani kecil dari pasar global. Padahal kontribusi petani swadaya sangat besar terhadap industri kelapa sawit, dimana sebesar 40 persen lahan kelapa sawit di Indonesia dikelola oleh petani atau rakyat.

Keberdayaan dan kemandirian petani swadaya yang masih rendah di Provinsi Riau, disebabkan oleh beberapa permasalahan mendasar seperti terbatasnya informasi dan kurangnya kesadaran dan minat petani, yang menganggap penting untuk peremajaan ini. Selain beberapa permasalahan tersebut, permasalahan legalitas, kelembagaan, dan lahan yang berbatasan dengan hutan, juga menjadi beberapa permasalahan yang masih menjadi momok bagi petani dan pemangku dan pelaksana kebijakan. Permasalahan legalitas seperti surat kepemilikan lahan, surat izin usaha, dan hal lain terkait dengan kelembagaan seperti tidak adanya kelompok tani yang akan menaungi petani swadaya, masih menjadi kendala mendasar yang menghambat program replanting di petani swadaya dari segi regulasi.

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu :

1. Mempelajari usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani swadaya dengan mengacu pada penerapan ISPO.
2. Mengkaji tingkat keberdayaan dan kemandirian petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam tingkat keberdayaan dan kemandirian petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan di Provinsi Riau pada tiga kabupaten sebagai lokasi, yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian dilaksanakan sejak Februari 2019 sampai dengan selesai.

Sampel lokasi diambil secara *Multistage Sampling* atau pengambilan sampel bertingkat, dimulai pada tiga kabupaten, diteruskan ke tingkat kecamatan dengan total 9

kecamatan, dan ditingkat desa total yang menjadi sampel yaitu 27 desa. Sampel responden dari total 27 desa yang dipilih sesuai dengan kriteria awal yang sudah ditetapkan, di tiap desa diambil 10 petani sebagai responden, sehingga total sampel yang diteliti adalah 270 sampel.

Indikator yang dapat memberikan ukuran terhadap bagaimana keberdayaan dan kemandirian petani dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin utama yaitu, pelaksanaan usahatani kelapa sawit, persepsi petani terhadap kemampuan petani dalam menerapkan prinsip-prinsip sertifikasi ISPO, keberdayaan petani dan kelompok tani, dan kemandirian petani dan kelompok tani. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, Skala Likert, dan *Structural Equation Modelling* (SEM).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden merupakan petani kelapa sawit swadaya yang sejak memulai usahatani kelapa sawit secara swadaya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain seperti lahan merupakan hasil kerja sama dengan pihak perusahaan atau swasta.

Tabel 3 Profil Responden Petani Kelapa Sawit Swadaya

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	• Perempuan	48	19,27
	• Laki-laki	222	80,73
2	Umur		
	• Produktif (15-65 tahun)	256	94,81
	• Non Produktif (>66 tahun)	14	5,19
3	Pendidikan terakhir		
	• Tidak tamat SD	10	4
	• SD	105	38,89
	• SMP/Sederajat	56	20,74
	• SMA/Sederajat	65	24,07
	• D3/S1/Sederajat	34	12,59
4	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	• ≤2-5 orang	217	80,37
	• >6 orang	53	19,63
5	Luas Lahan		
	• ≤ 2 hektar	109	40,37
	• > 2 hektar	161	59,63
6	Status Lahan		
	• Milik Pribadi	270	100
	• Sewa	0	0
7	Lama berusaha tani		
	• 1-9 tahun	20	7,41
	• 10-19 tahun	96	35,56
	• 20-29 tahun	126	46,67
	• >30 tahun	28	10,37

Berdasarkan tabel 1 diatas, mayoritas petani yang menjadi responden merupakan berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 80,73%. Untuk umur petani swadaya masih berada dalam usia produktif yaitu berada diantara 15-56 tahun dengan persentase 94,81%. Pada tingkat pendidikan terdapat keberagaman dengan persentase tertinggi senilai 38,89% pada tingkat SD, dan terendah senilai 4% pada tingkat tidak tamat SD. Untuk luas lahan sendiri 59,63% responden atau petani memiliki lahan lebih dari 2 ha, dengan status kepemilikan yang jelas (Sertifikat Hak Miliki, Girik, dan sejenisnya), dan umur tanaman kelapa sawit berada pada usia tua yaitu 20 tahun keatas.

Teknik penentuan skor (skala) dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan Skala Likert. Sugiyono (2011), skala likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Setiap indikator diberi skor atau (nilai).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sampel petani swadaya, untuk data yang telah dikelompokkan sebelumnya, maka diperoleh rekapitulasi untuk skala Likert pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Pengelompokkan Berdasarkan Kegiatan Budidaya Petani dan Kelompok Tani Swadaya di Provinsi Riau

Indikator	Skala					Skor
	1	2	3	4	5	
Pemilihan bibit unggul	0	54	110	79	27	3,29
Pengolahan tanah	46	84	90	35	15	2,59
Pemupukan	8	47	97	67	51	3,39
Pengendalian hama dan penyakit	40	77	67	55	31	2,85
Pengairan atau irigasi	84	108	48	25	5	2,11
Pascapanen	0	4	46	115	105	4,19
Pemasaran hasil panen	8	24	100	99	39	3,51
Rata-rata						3,13

Kegiatan budidaya kelapa sawit berdasarkan tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa, secara analisis skala Likerts berada pada kategori cukup, dengan indikator yang dominan yaitu pada kegiatan pasca panen. Skor pada masing-masing indikator sapta usaha tani mencakup beberapa hal yang ada dalam kegiatan berusaha tani, yaitu penggunaan benih unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan atau irigasi, pascapanen, dan pemasaran. Kegiatan-kegiatan tersebut juga termasuk dalam kegiatan usahatani kelapa sawit, yang tentunya juga perlu disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku menurut *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). ISPO menjadi prinsip yang menjadi acuan dalam pelaksanaan usahatani kelapa sawit baik itu di swasta maupun swadaya, sehingga tujuan untuk perkebunan kelapa sawit

yang berkelanjutan dapat dicapai, dalam hal ini untuk mendukung peremajaan kelapa sawit di Provinsi Riau.

Perkebunan kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau sejauh ini masih dikelola dengan baik, meskipun masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan ISPO. Secara kualitas dan kuantitas, produktivitas kebun kelapa sawit milik petani swadaya masih belum mencapai hasil yang optimal jika dibandingkan dengan perusahaan ataupun kebun plasma, sehingga perlu adanya keseriusan seluruh pihak yang terkait untuk bersama-sama memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan perkebunan petani swadaya dalam mendukung terlaksananya peremajaan kelapa sawit di Provinsi Riau.

Keberdayaan dan Kemandirian Petani Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Riau

Menjawab tujuan penelitian kedua tentang bagaimana keberdayaan dan kemandirian petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau, dengan melakukan penilaian terhadap persepsi petani terhadap kemampuan diri petani dalam menerapkan standar ISPO yang ditetapkan pada pelaksanaan usaha tani kelapa sawit termasuk kegiatan replanting, gambaran bagaimana keberdayaan petani dan kelompok tani, serta kemandirian petani dan kelompok tani di Provinsi Riau, maka salah satu cara yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan Skala Likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011).

Keberdayaan sumber daya manusia (SDM) merupakan kemampuan petani dalam mengelola perkebunan kelapa sawit milik mereka, kemampuan yang dimaksud adalah petani kelapa sawit swadaya di provinsi Riau (Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir), mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani mereka dengan memperbaiki sistem tata kelola sesuai dengan kriteria ISPO yang sudah mulai diterapkan pada pihak swasta, dan nanti akan diterapkan juga pada perkebunan swadaya, dalam mendukung perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Keberdayaan dalam hal ini memiliki 4 kriteria penilaian yang dianalisis dengan menggunakan indikator sesuai prinsip ISPO yaitu, legalitas kebun pekebun, pengelolaan kebun pekebun, pengelolaan pemantauan lingkungan, dan peningkatan usaha secara berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya mengenai keberdayaan sumber daya manusia pada petani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5 Keberdayaan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Riau

No	Indikator	Rata-Rata Nilai Skor	Keterangan
1.	Legalitas Kebun Pekebun	1,90	Tidak berdaya
2.	Pengelolaan Kebun Pekebun	1,66	Sangat tidak berdaya
3.	Pengelolaan Pemantauan Lingkungan	2,23	Tidak berdaya
4.	Peningkatan Usaha Secara Berkelanjutan	2,26	Tidak berdaya

Rata-Rata	2,01	Tidak berdaya
------------------	-------------	----------------------

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata akhir dari hasil analisis skala Likert's adalah 2,01 yang atau masuk dalam kriteria tidak berdaya, artinya keberdayaan petani swadaya dalam memenuhi 4 prinsip ISPO masih rendah, sehingga belum dapat mendukung kegiatan peremajaan kelapa sawit di Provinsi Riau. Tingkat keberdayaan petani dan kelompok tani swadaya berada pada kondisi dimana masih sangat diperlukan perhatian dan tindak lanjut untuk meningkatkan keberdayaan petani swadaya, sehingga petani swadaya tidak tertinggal dan mampu untuk ikut serta dalam program peremajaan kelapa sawit di Provinsi Riau, serta tidak kalah saing dengan perkebunan swasta maupun plasma.

Kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mampu mengambil keputusan atas dirinya. Kemandirian petani kelapa sawit swadaya bisa diartikan bahwa petani swadaya telah mampu untuk mengambil keputusan dalam menjalankan kegiatan usaha taninya, tanpa adanya paksaan dari pihak luar, yang dinilai dari berbagai aspek yang telah disesuaikan dengan kriteria ISPO, dengan tujuan agar kriteria kemandirian petani swadaya yang akan diukur dapat sejalan dengan aturan ataupun prinsip-prinsip ISPO, demi mencapai cita-cita untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

Tabel 6 Kemandirian Petani Swadaya dan Kelompok Tani dalam Penerapan ISPO

No	Indikator	Rata-Rata Nilai Skor	Keterangan
1.	Pengambilan keputusan dalam pemilihan jenis komoditas	2,65	Cukup Mandiri
2.	Pengambilan keputusan dalam pemenuhan sarana produksi	2,08	Tidak mandiri
3.	Pengambilan keputusan dalam penentuan harga	1,53	Sangat tidak mandiri
4.	Pengambilan keputusan sistem pemasaran	1,95	Tidak mandiri
Rata-Rata		2,06	Tidak Mandiri

Pada tabel 6 dijelaskan bahwa hasil perolehan skala Likert untuk variabel kemandirian petani swadaya dan kelompok tani masih berada pada kondisi tidak mandiri. Kondisi ini perlu untuk menjadi bahan perbaikan lebih lanjut dalam mencari solusi terbaik guna meningkatkan kemandirian ditingkat petani swadaya. Akibat dari tidak berdaya maka tidak bisa mandiri, sehingga petani kelapa sawit swadaya perlu untuk dicari solusi pemecahan masalahnya untuk dapat meningkatkan tingkat keberdayaan dan kemandiriannya. Pada hakikatnya, masyarakat yang tidak berdaya maka cenderung juga untuk tidak mandiri, maka dari itu dua hal ini merupakan hal yang saling terkait satu sama lain, dan perlu untuk menjadi perhatian stakeholder terkait dalam merancang program maupun kegiatan yang dapat memperbaiki sistem yang ada dimasyarakat saat ini, agar perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan dapat diwujudkan.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan dan Kemandirian Petani Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Riau

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau menurut 4 prinsip ISPO untuk usaha kebun Swadaya (Permentan, 2015), dilihat dari:

1. Legalitas Kebun
2. Pengelolaan Kebun Pekebun
3. Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan
4. Peningkatan Usaha secara Berkelanjutan

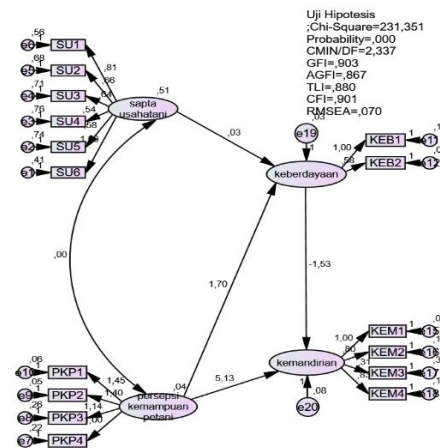
Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau, diukur dari:

1. Pengambilan keputusan dalam pemilihan jenis komoditas dalam penerapan ISPO
2. Pengambilan keputusan dalam pemenuhan sarana produksi dalam penerapan ISPO
3. Pengambilan keputusan dalam penentuan harga dalam penerapan ISPO
4. Pengambilan keputusan sistem pemasaran dalam penerapan ISPO

Hasil Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Keberdayaan dan kemandirian petani swadaya atau untuk menjawab tujuan tiga, maka analisis menggunakan *Structural equation modeling (SEM)*. Sarwono (2010), *Structural equation modeling (SEM)* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. SEM sebenarnya merupakan teknik hibrida yang meliputi aspek-aspek penegasan (*confirmatory*) dari analisis faktor, analisis jalur dan regresi yang dapat dianggap sebagai kasus khusus dalam SEM.

Analisis ini menguji hubungan kausalitas antar variabel yang tercakup dalam model penelitian. Hasil pengolahan data untuk analisis model penuh SEM ditampilkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis *Structural Equation Modeling* Petani Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Riau

Dari gambar 1 diatas, maka dapat dipahami bahwa:

1. Keberdayaan petani 0,03% dipengaruhi oleh sapta usahatani dan 1,7% dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap kemampuan petani. Kesimpulannya bahwa keberdayaan petani lebih besar dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap kemampuan petani dibanding dengan pelaksanaan sapta usahatani.
2. Kemandirian petani 1,53 % dipengaruhi oleh keberdayaan petani dan 5,13 % dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap kemampuan petani. Kesimpulannya adalah bahwa kemandirian petani lebih besar dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap kemampuan petani dibanding dengan keberdayaan petani
3. Kemandirian petani dan keberdayaan petani lebih besar dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap kemampuan petani dibanding faktor sapta usahatani.

Tabel 7 Indeks Pengujian Kelayakan Model untuk *Structural Equation Modeling* (SEM)

Goodness of fit indeks	Model		
	Cut Of value	Hasil Analisis	Evaluasi
chi square	< 347,542	231,351	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,000	Marjinal
CMIN/DF	$\leq 2,00$	2,337	Marjinal
GFI	$\geq 0,9$	0.903	Baik
AGFI	$\geq 0,9$	0.867	Marjinal
TLI	$\geq 0,9$	0.880	Marjinal
CFI	$\geq 0,9$	0.901	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0.07	Baik

Uji terhadap model struktural pada Tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa model ini belum fit secara keseluruhan, seperti yang dapat dilihat pada kolom evaluasi, belum semua *Goodness Of Fit Indeks* dapat memenuhi standar penilaian atau *Cut Of Value*. Hasil analisis model dapat atas Probability sebesar 0.00 masih belum memenuhi syarat (≥ 0.05). *Chi square*, GFI, CFI, dan RMSEA berada dalam rentang nilai yang disyaratkan

cut off value. CMIN/DF, AGFI, dan TLI masih belum dapat memenuhi nilai *Cut Of Value* yang diharapkan sehingga dikategorikan marginal.

Model yang dibangun sudah dapat dikatakan baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian, meskipun masih terdapat beberapa *goodness of fit* yang belum terpenuhi. Dalam hal ini, pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel, sehingga dari model yang dibangun dapat dilihat seberapa besar pengaruh yang antara variabel yang diuji dalam model. Kondisi yang ada dilapangan menunjukkan bahwa keberdayaan petani swadaya masih rendah, sehingga kemandirian petani swadaya rendah. Beberapa faktor memberi pengaruh yang baik terhadap variabel Keberdayaan, karena beberapa faktor memang dapat dipenuhi oleh petani swadaya, namun di sisi lain petani masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga hal tersebut menjadi bahan perbaikan untuk meningkatkan keberdayaan petani swadaya di masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yang didasarkan dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Sistem usahatani kelapa sawit yang dikelola oleh petani swadaya sudah baik, namun belum mengacu pada penerapan ISPO, dan belum memenuhi standar ISPO, sehingga replanting menjadi salah satu perbaikan yang dapat dilakukan untuk membangun perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.
2. Hasil penelitian menunjukkan petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau memiliki tingkat keberdayaan SDM dengan rata-rata skor 2,01. Kemandirian petani kelapa sawit swadaya memiliki nilai rata rata skor 1,89 atau tidak mandiri.
3. Faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan dan kemandirian petani swadaya di Provinsi Riau berdasarkan hasil analisis *confirmatory factor analysis* adalah sapta usahatani dan persepsi kemampuan petani berpengaruh terhadap keberdayaan, dengan persepsi kemampuan petani memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan sapta usaha tani. Kemandirian dipengaruhi oleh keberdayaan dan persepsi kemampuan petani. Faktor dominan yang mempengaruhi kemandirian petani yaitu faktor persepsi kemampuan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2019. *Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2019*. Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Riau

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2015. *Permentan No 19/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO)*. Indonesia.

Sarwono, Jonathan. 2010. Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM). (Online) <http://www.jonathansarwono.info>. Diakses 6 Maret 2020

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.